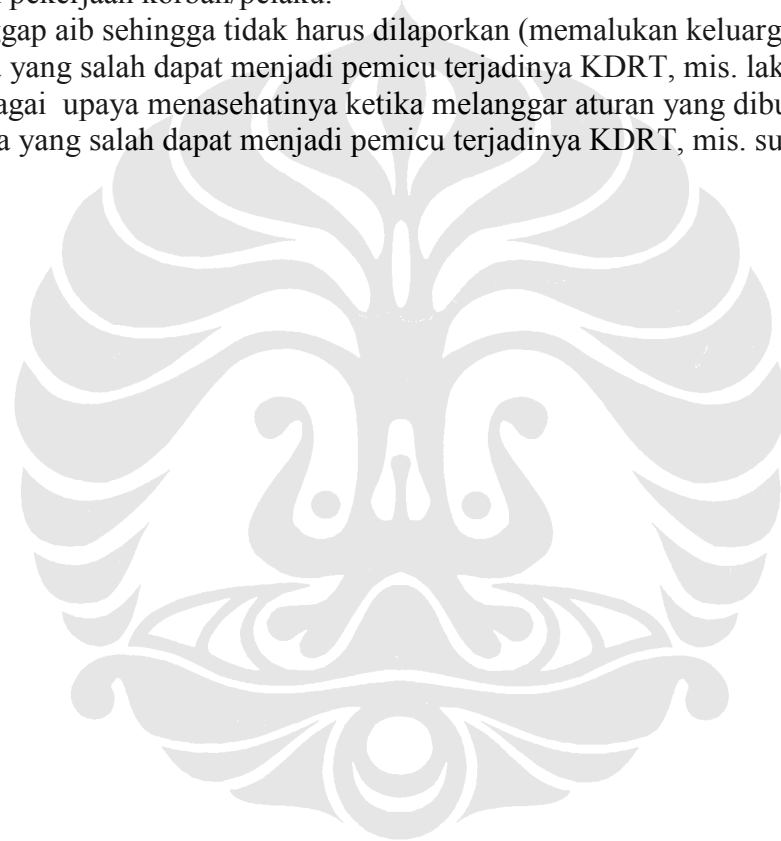


Lampiran: Gambaran Korban KDRT

Subjek	Bentuk kekerasan	Tempat kejadian	Pelaku kekerasan	Hubungan personal	Usia korban	Usia pelaku	Pend. korban	Pend. Pelaku	Pekerjaan korban	Pekerjaan Pelaku	Keterangan
Intan	1. Fisik (ditinju) 2. Psikis (sering dimaki-maki & mengeluarkan kata-kata kasar: BodoH!) 3. Ekonomi: tidak diberikan nafkah	1. Dalam rumah 2. Diluar rumah	Suami	Perkawinan (4 thn), 1 anak	44 thn	46 thn	Sarjana	Sarjana	<i>Freelancer</i>	Karyawan swasta BUMN	Melapor ke polisi : Proses pengadilan: 1. KDRT 2. Perceraian
Mutiara	1. Fisik (dipukul, digigit) 2. Psikis (sering dimaki-maki & mengeluarkan kata-kata kasar: Sialan!) 3. Ekonomi: tidak diberikan nafkah	Di dalam rumah	Suami	Perkawinan (2 thn), 1 anak	25 thn	35 thn	SMA	Sarjana	Ibu Rumah tangga	PNS	Melapor ke polisi : Proses pengadilan: KDRT, tp mencabut laporan.
Purnama	1. Fisik (dipukul, 2. Psikis (sering dimaki-maki & mengeluarkan kata-kata kasar: Anjing!) 3. Ekonomi: tidak diberikan nafkah	Di dalam rumah	Suami	Perkawinan (20 thn), 4 anak	51 thn	52 thn	SMAK	SMA	Ibu Rumah tangga & pemilik warung nasi	PNS	Tidak Melapor
Giok	1. Psikis (suami selingkuh, dipoligami, ditinggal) 2. Ekonomi: tidak diberikan nafkah	Di dalam rumah	Suami	Perkawinan (17 thn), 2 anak	41 thn	42 thn	SMA	SMA	Ibu Rumah tangga	PNS	Melapor ke P2TPA Jkt. Proses pengadilan: Perzinahan suami

Kesimpulan:

1. KDRT tidak mengenal : Tempat, status perkawinan, usia perkawinan, jumlah anak, usia pelaku/korban, pendidikan korban/pelaku dan pekerjaan korban/pelaku.
2. KDRT masih dianggap aib sehingga tidak harus dilaporkan (memalukan keluarga besar).
3. Interpretasi agama yang salah dapat menjadi pemicu terjadinya KDRT, mis. laki-laki adalah pemimpin istri, suami boleh memukul istri sebagai upaya menasehatinya ketika melanggar aturan yang dibuatnya.
4. Interpretasi budaya yang salah dapat menjadi pemicu terjadinya KDRT, mis. suami harus didahulukan kepentingannya.



Matriks-2 : Gambaran personalitas korban KDRT

Subjek	Persepsi korban terhadap KDRT	Respon korban terhadap kejadian KDRT yang dialaminya	Harapan korban thd diri sendiri pasca kejadian KDRT yang dialami	Harapan korban thd pemerintah dalam menghadapi masalah KDRT	Keterangan
Intan	<ol style="list-style-type: none"> 1. KDRT tidak harus terjadi karena istri adalah mitra suami dalam rumah tangga. 2. Daripada mengalami KDRT terus, lebih baik mengakhirinya dengan perceraian. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Trauma terhadap perlakuan kasar mantan suami. 2. Merasa lega (lebih tenang) karena mendapatkan kepastian buat diri sendiri . 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suami sadar akan kesalahan yang diperbuatnya. 2. Dapat mendidik anak dengan baik dan benar sehingga anak tidak trauma dan merasa kehilangan ayahnya. 	Pemerintah perlu menyediakan fasilitas untuk tempat mendapatkan informasi tentang kemana harus melapor saat terjadi KDRT dan fasilitas sebagai upaya pemulihan thd bagi korban KDRT	CERAI
Mutiara	KDRT tidak boleh terjadi karena suami dan istri harus saling menghormati dan menghargai, ada keterbukaan	Sebenarnya trauma terhadap perlakuan kasar suami, tetapi harus bertahan demi anak.	Suami sadar akan kesalahan yang diperbuatnya; ada keterbukaan dan memberikan nafkah/gaji sebagaimana layaknya seorang suami thd istrinya.	Pemerintah perlu menyediakan tempat dan orang agar dapat memberikan pendampingan/penguatan pada saat seseorang mengalami KDRT dan fasilitas sebagai upaya pemulihan korban KDRT	Tidak cerai Mencabut laporan KDRT.
Purnama	<ol style="list-style-type: none"> 1. KDRT dapat terjadi karena adanya campur tangan pihak ketiga (mis. mertua). 2. Budaya yang mengagung-agungkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pemimpin istri juga dapat menjadi penyebab terjadinya KDRT. 3. KDRT masih dianggap 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cuek (tidak peduli lagi) pada sikap suami yang tidak memberikan nafkah kepadanya 2. Cuek (tidak peduli lagi) terhadap teguran/sindiran suami yang dilontarkan kepadanya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suami sadar akan kesalahan yang diperbuatnya; ada tanggung jawab kepada keluarga dengan menyerahkan gajinya untuk kebutuhan keluarga. 2. Memperlakukan istri dengan baik, tidak kasar. 	Pemerintah perlu menyediakan wadah untuk curhat masalah KDRT dan ada upaya pemulihan korban KDRT	Tidak Melapor

	aib jika dilaporkan dan/atau diketahui orang lain.				
Giok	KDRT membuat perempuan/istri sengasara dan menderita lahir batin	1. Merasa benci terhadap suami. 2. Kasihan terhadap anak-anak kalau bercerai	Suami menyadari kesalahannya. Menjadi lebih kuat dan sabar dalam menghadapi setiap cobaan hidup	1. Pemerintah perlu menyediakan wadah untuk curhat masalah KDRT 2. Kepala kantor tempat suami bekerja menindak tegas dengan melakukan PHK terhadap suami.	1. Melapor ke P2TPA Jkt-kdrt. 2. Proses pengadilan: Perzinahan suami
Bintang*					Tidak Melapor.

Kesimpulan:

1. Persepsi korban terhadap KDRT, bahwa KDRT tidak seharusnya dialami oleh istri, akan menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan lahir batin, namun masih menganggapnya sebagai aib jika diketahui oleh orang lain.
2. Respon korban terhadap kejadian KDRT yang dialaminya, trauma terhadap kekerasan dan benci, marah, cuek terhadap pelaku. Juga terbebani rasa bersalah dan kasihan terhadap anak yang juga sebagai korban (tidak langsung).
3. Harapan korban thd diri sendiri pasca kejadian KDRT yang dialami, adanya kesadaran dari pihak pelaku/suami. Mampu memberdayakan diri sendiri baik secara finansial maupun secara emosional demi anak.
4. Harapan korban terhadap pemerintah dalam menghadapi masalah KDRT, perlu dibentuk wadah bagi upaya pencegahan KDRT dan pemulihan korban KDRT, agar bisa menghilangkan/meminimalkan trauma dan memberdayakan korban secara finansial (melalui pelatihan sehingga memiliki usaha sendiri/wiraswasta) & berdaya secara emosional (dengan bantuan psikolog, rohaniwan, relawan, dll), agar memiliki semangat hidup untuk diri sendiri dan membesarkan anak serta bangkit dari kesedihan, dll